



Pendekatan Komunikasi Sebagai Upaya Preventif Studi Kasus Atas Perilaku Disruptif Di UPT SD Negeri 5 Gresik

Sholita Amirah Qudsyi^{1*}, Ganes Gunansyah²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 10 Februari 2025

Revisi 16 Februari 2025

Diterima 25 Februari 2025

Abstract

This study is entitled "Communication Approach as a Preventive Effort: Case Study of Disruptive Behavior at UPT SD NEGERI 5 GRESIK." In world of education, disruptive behavior is often ignored even though it can disrupt the teaching and learning process. This study focuses on the phenomenon of Disruptive Classroom Behavior (DCB) in grade 5, which was seen through observations between February and July 2024. The study aims to identify the communication approaches used by teachers in preventing disruptive behavior, including intervention and evaluation communication. The methodology used is a qualitative approach with a case study method. The results of the study show that teachers build open communication with students using preventive intervention communication approach, reminding them of the class agreement to be aware of the impact of their behavior. Programs such as Open Class and class belief setting, seat exchanges, and joint meal programs were created to strengthen social interaction and student responsibility. Discussions between homeroom teachers in preventive evaluation communication approach were also carried out to analyze disruptive behavior and design relevant preventive strategies. The conclusion of this study shows that a preventive communication approach can create a more conducive learning environment and reduce disruptive behavior in the classroom.

Kata kunci:

*Perilaku Disruptif,
Pendekatan Komunikasi,
Upaya Preventif,
Pendidikan Dasar*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pendekatan Komunikasi sebagai Upaya Preventif: Studi Kasus atas Perilaku Disruptif di UPT SD NEGERI 5 GRESIK." Dalam dunia pendidikan, perilaku disruptif sering diabaikan meskipun dapat mengganggu proses belajar mengajar. Penelitian ini berfokus pada fenomena *Disruptive Classroom Behavior* (DCB) di kelas 5, yang terlihat melalui observasi antara Februari hingga Juli 2024. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang digunakan guru dalam mencegah perilaku disruptif, termasuk komunikasi intervensi dan evaluasi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik menggunakan pendekatan komunikasi intervensi preventif, mengingatkan mereka akan kesepakatan kelas untuk menyadari dampak perilaku mereka. Program seperti *Open Class* dan penetapan keyakinan kelas, pertukaran tempat duduk, dan program makan bersama diciptakan untuk memperkuat interaksi sosial dan tanggung jawab peserta didik. Diskusi antar walikelas dalam pendekatan komunikasi evaluasi preventif juga dilakukan untuk menganalisis perilaku disruptif dan merancang strategi preventif yang relevan. Kesimpulan dari penelitian

ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi preventif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mengurangi perilaku disruptif di kelas.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

*Sholita Amirah Qudsyi

*Sholita.21092@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku disruptif dalam konteks pendidikan sering kali dianggap sepele, namun dapat berkembang menjadi masalah serius yang mengganggu proses belajar mengajar. Fenomena ini yang dikenal sebagai *Disruptive Classroom Behavior* (DCB) mencakup berbagai perilaku yang mengganggu rutinitas kelas, seperti berbicara tanpa izin, mengganggu teman, dan tindakan kelompok yang menciptakan gangguan. Menurut Matthys dan Lochman (dalam Mahiroh, 2022), perilaku disruptif dapat mengganggu hubungan antara anak dengan teman sebaya serta antara anak dengan orang dewasa. Selain itu, perilaku ini dapat berakar dari faktor eksternal, seperti kondisi ruang kelas yang buruk, dan faktor internal, seperti kurangnya motivasi dari guru serta pola asuh orang tua yang tidak konsisten (Amin, 2021). Salah satu bentuk perilaku disruptif yang signifikan adalah kecenderungan berkelompok, atau yang dikenal sebagai "*circle*". *Circle* ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, tetapi juga berisiko jika anggotanya terjebak dalam perilaku negatif (Smith, 2020).

Pemahaman yang mendalam tentang dinamika perilaku disruptif *circle* ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan sosial anak. Perilaku disruptif tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi juga pada guru. Menurut Alonso dan Lopez (2023), perilaku ini dapat mengurangi motivasi dan kepuasan kerja guru, sementara Cole dan McNamara (2022) menunjukkan bahwa perilaku disruptif dapat menciptakan iklim sekolah yang negatif. Peserta didik yang terlibat dalam perilaku disruptif seringkali mengalami penurunan nilai akademik dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Slocum & Vollmer, 2021; Calvalho & Fernandes, 2022). Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam mencegah perilaku disruptif. Selain sebagai penyampai materi, guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan motivator yang dapat membentuk karakter peserta didik. Pangastutik dan Paksi (2022) menyarankan agar sekolah memaksimalkan

kemampuan guru, mengadakan pertemuan dengan wali murid, dan memberikan kesempatan kepada wali murid untuk melihat sekolah dan peserta didiknya. Keterampilan guru sangat diperlukan untuk mendorong pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan kerjasama dan komunikasi yang baik, serta menjaga kekompakan di antara rekan-rekannya. Kerjasama ini penting untuk menemukan solusi yang dapat diterapkan di luar jam pembelajaran melalui evaluasi dan berbagi informasi. Dengan demikian, ide-ide yang dihasilkan dapat mendapatkan saran, kritik, dan dukungan dari rekan sebelum diterapkan kepada peserta didik (Mahendra & Rachmadyanti (2023).

Pengelolaan kelas yang efektif dan pendekatan komunikasi yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penelitian oleh Sari dan Putra (2020) menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik dapat secara signifikan mencegah perilaku disruptif. Selain itu, pendekatan komunikasi yang interaktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, yang diungkapkan oleh Anwar dan Indra (2022). Dengan demikian, kombinasi antara pengelolaan kelas yang baik dan peran guru dalam komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan komunikasi yang dibangun guru terhadap peserta didik untuk mencegah perilaku disruptif, bentuk pendekatan komunikasi intervensi yang dilakukan guru, serta bentuk pendekatan komunikasi evaluasi yang diterapkan oleh guru untuk mencegah perilaku disruptif. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi mengenai peran komunikasi sebagai upaya preventif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada intervensi setelah perilaku disruptif muncul, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana pendekatan komunikasi dapat digunakan sebelum masalah terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk mencegah perilaku disruptif di lingkungan sekolah, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan meningkatkan kualitas pendidikan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami penurunan perilaku disruptif di kelas melalui upaya preventif komunikasi guru. Subjek penelitian adalah guru walikelas 5 A, B, dan C yang berpengalaman dalam menangani perilaku disruptif, serta peserta didik dari kelas yang sama yang menunjukkan perilaku seperti berbicara tanpa izin, mengganggu teman, dan kecenderungan berkelompok (*circle*). Pemilihan subjek peserta didik dilakukan dengan kriteria yang jelas, yang termasuk perilaku disruptif berbicara tanpa izin, mengganggu teman, dan kecenderungan berkelompok (*circle*).

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami interaksi di kelas dan perilaku peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan guru dan peserta didik untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka tentang perilaku disruptif dan efektivitas komunikasi. Proses pengumpulan data terdiri dari tiga tahap: persiapan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data secara tematik menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi pola dan tema. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola. Hasil analisis akan dikaitkan dengan fenomena penurunan perilaku disruptif akibat upaya preventif guru. Kesimpulan akan diambil berdasarkan pola yang teridentifikasi dan diverifikasi untuk memastikan validitasnya. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi melalui penggabungan metode dan sumber data, yaitu data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder dari catatan kedisiplinan. Pendekatan ini diharapkan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kredibel mengenai penurunan perilaku disruptif.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengelola perilaku disruptif di kelas mencakup tiga kategori utama: bicara tanpa izin, mengganggu teman, dan perilaku kecenderungan berkelompok (*circle*). Perilaku bicara tanpa izin sering terjadi saat peserta didik berbicara sendiri atau dengan teman selama pembelajaran, sementara perilaku mengganggu ditandai dengan tindakan seperti memanggil teman dengan nada membentak. Selain itu, perilaku berkelompok (*circle*) mencerminkan

kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi dalam kelompok tertentu tanpa berkomunikasi dengan teman lainnya. Dari sudut pandang peserta didik, pengakuan mengenai perilaku disruptif bervariasi, dengan beberapa peserta didik mengakui tindakan mereka, sedangkan yang lain menyangkalnya. Perubahan suasana kelas akibat perilaku disruptif juga diakui, di mana peserta didik merasa dijauhi atau diperhatikan secara negatif oleh teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perilaku disruptif tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika kelompok kelas secara keseluruhan.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan komunikasi terbuka yang diterapkan guru efektif dalam mengelola perilaku disruptif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Nur Istinganah dan Ristiana Dyah Purbandari (2024), yang menyoroti pengaruh dinamika pertemanan terhadap kenakalan peserta didik, hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang konstruktif dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku disruptif di kelas. Sementara itu, penelitian oleh Wangdi dan Namgyel (2022) juga mencatat bahwa pengaturan tempat duduk dapat mengurangi perilaku mengganggu, namun penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi terbuka sebagai metode pencegahan yang lebih proaktif yang sesuai dengan penelitian ini dimana guru juga menerapkan pengaturan tempat duduk sebagai tindakan pencegahan.

Selain itu, penelitian oleh Peras, Castro, dan Mantog (2024) menunjukkan bahwa intervensi setelah perilaku disruptif terjadi, seperti penerapan *operant conditioning*, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku tersebut. Namun, penelitian ini menekankan bahwa strategi komunikasi preventif yang diterapkan secara kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, yang mengurangi kemungkinan perilaku disruptif sebelum terjadi. Program-program intervensi, seperti *open class* dan pengaturan tempat duduk, telah menunjukkan hasil positif dengan pengurangan signifikan dalam perilaku disruptif, menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan komunikasi terbuka bukan hanya sekadar alat untuk mengelola perilaku, tetapi juga sebagai strategi preventif yang dapat memperbaiki dinamika kelas secara keseluruhan. Ini memberikan perspektif baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya,

dengan fokus pada pencegahan dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi perilaku disruptif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mendalami temuan-temuan penting dari penelitian mengenai pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi perilaku disruptif di kelas. Fokus akan diberikan pada peran komunikasi terbuka dan peran komunikasi evaluasi preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, strategi intervensi yang digunakan, serta dampak dari pendekatan tersebut terhadap keterlibatan peserta didik.

1. Peran Komunikasi dalam Pengelolaan Perilaku Disruptif

Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik merupakan elemen esensial dalam pengelolaan perilaku disruptif di kelas. Temuan menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan komunikasi yang konstruktif dalam program *open class*, peserta didik lebih mampu memahami ekspektasi perilaku mereka. Ini sejalan dengan teori komunikasi konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pemahaman bersama (Gergen, 2019). Komunikasi yang jelas membantu peserta didik mengetahui batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka dapat berperilaku lebih baik dalam konteks pembelajaran. Dengan menciptakan saluran komunikasi yang efektif, di mana peserta didik merasa didengar dan dihargai, rasa tanggung jawab mereka terhadap perilaku masing-masing meningkat.

Teori komunikasi nonverbal juga mendukung hal ini, karena aspek-aspek seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat memberikan sinyal penting mengenai perilaku yang diharapkan (Burgoon et, al 2020). Komunikasi yang efektif juga berfungsi untuk membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Ketika peserta didik merasa nyaman untuk berbicara dengan guru tentang perasaan dan tantangan mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan perilaku disruptif yang mungkin mereka lakukan. Ini menciptakan lingkungan yang aman, di mana peserta didik merasa tidak hanya sebagai subjek pembelajaran, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi dalam pengelolaan perilaku disruptif terhubung langsung dengan

pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Dengan terlibat dalam dialog terbuka dan aktif, peserta didik belajar berkomunikasi dengan baik, mengekspresikan diri, dan mendengarkan orang lain, keterampilan yang sangat berharga baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Program-program seperti *open class*, keyakinan kelas, dan pertukaran tempat duduk tidak hanya berfungsi untuk mengelola perilaku, tetapi juga untuk membangun karakter peserta didik yang lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

2. Hasil Penerapan Pendekatan Komunikasi Preventif

Penerapan pendekatan komunikasi preventif yang dihasilkan dari kolaborasi antara guru kelas 4 dan 5 telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengurangi perilaku disruptif di kelas. Dengan mendasarkan strategi pengelolaan perilaku pada evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi yang lebih efektif, yang berfokus pada pencegahan masalah sebelum muncul. Melalui diskusi antara guru, berbagai program seperti *open class* dan keyakinan kelas dirancang untuk memperkuat norma-norma perilaku yang diharapkan di dalam kelas. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik tentang perilaku mereka, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif. Penciptaan aturan kelas bersama ini, seperti yang diusulkan oleh Jones dan Bouffard (2023) juga mendorong peserta didik untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Pendekatan komunikasi preventif berkontribusi pada penciptaan suasana yang lebih inklusif dan mendukung. Program pertukaran tempat duduk dan makan bersama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman baru, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk berkelompok dalam kelompok tertentu. Hal ini sesuai penelitian oleh Istinganah dan Dyah Purbandari (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku negatif peserta didik juga dipengaruhi oleh dinamika pertemanan, sehingga memperkuat pentingnya interaksi sosial yang positif. Hasil penerapan pendekatan komunikasi preventif ini terlihat dari pengurangan signifikan dalam perilaku disruptif yang dilaporkan oleh guru dan peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wangdi dan

Namgyel (2022) yang juga menunjukkan bahwa perilaku mengganggu dapat dikurangi dengan strategi intervensi yang tepat, seperti pengaturan tempat duduk, yang memberikan dampak positif dalam mengelola dinamika kelas.

3. Pendekatan Komunikasi intervensi

Program-program intervensi yang dihasilkan dari pendekatan komunikasi evaluasi preventif sebagai bentuk pendekatan komunikasi intervensi telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik peserta didik berdasarkan diskusi kolaboratif antara guru kelas 4 dan 5. Melalui evaluasi bersama, guru dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta didik, sehingga program-program ini bisa lebih relevan dan efektif dalam mengatasi perilaku disruptif. Program-program ini mencakup *open class*, keyakinan kelas, pertukaran tempat duduk, dan makan bersama, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Diskusi antara guru tentang kondisi pembelajaran dan kebiasaan di kelas baru memungkinkan mereka untuk menetapkan kesepakatan kelas yang kuat. Program *open class*, misalnya, tidak hanya membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Keyakinan kelas berfungsi sebagai pengingat bagi peserta didik untuk menghormati kesepakatan yang telah dibuat. Dalam konteks ini, guru memperkuat norma-norma perilaku yang diharapkan dengan pendekatan yang positif dan mendukung. Diskusi antar guru juga menekankan pentingnya mendorong peserta didik untuk saling mengingatkan satu sama lain, sehingga meningkatkan disiplin dan rasa saling mendukung di antara mereka. Pertukaran tempat duduk dan program makan bersama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman baru, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk berkelompok dalam kelompok tertentu. Dengan menciptakan ruang dialog yang positif, program-program ini membantu membangun dinamika kelas yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan implementasi program-program ini sebagai hasil dari kolaborasi yang baik antara guru, perilaku disruptif di kelas dapat diminimalisir secara signifikan. Penelitian oleh Mantog, Peras, Casto (2024) juga menunjukkan bahwa penguatan positif, yang merupakan bagian dari strategi intervensi ini, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku disruptif. Dengan demikian, program-program ini tidak hanya

efektif dalam pengelolaan perilaku, tetapi juga berfungsi untuk membangun keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mencegah perilaku disruptif di kelas. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi terbuka dan konstruktif yang diterapkan oleh guru memainkan peran kunci dalam pengelolaan perilaku disruptif. Dengan menerapkan dialog terbuka, guru tidak hanya berhasil mengurangi perilaku disruptif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Pentingnya komunikasi dalam konteks pembelajaran tercermin dari dampaknya terhadap keterlibatan peserta didik dan pengurangan perilaku disruptif. Lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan didengar, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Selain itu, pendekatan komunikasi evaluasi preventif yang dilakukan secara kolaboratif membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik, sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih relevan dan efektif.

Penerapan temuan ini dapat diadaptasi di berbagai tingkat pendidikan melalui program-program intervensi komunikasi yang telah terbukti efektif, seperti *open class*, penetapan keyakinan kelas, makan bersama dan pengaturan tempat duduk. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengurangi perilaku disruptif dengan menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang positif sehingga program-program ini dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan menengah dan pendidikan khusus, memberikan guru kesempatan untuk menerapkan metode komunikasi yang inovatif dalam pengelolaan perilaku. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar eksperimen dilakukan untuk menguji dampak jangka panjang dari pendekatan komunikasi terbuka terhadap perilaku peserta didik. Penelitian tersebut dapat melibatkan pengukuran berkelanjutan terhadap perubahan perilaku peserta didik dan tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, mengeksplorasi interaksi antara faktor eksternal, seperti dinamika pertemanan dan pengaruh media massa, dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penyebab perilaku disruptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk praktik pengajaran saat ini, tetapi juga membuka

jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang pengelolaan perilaku di kelas. Penekanan pada komunikasi sebagai alat manajemen perilaku dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, memberikan panduan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, produktif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- A., Calvalho; T., F. (2022). The social impact of disruptive behavior on peer relationships in primary school. *International Journal of Educational Development*.
- A., M. (2022). *Pengaruh pemberian tabungan bintang (token ekonomi) terhadap penurunan disruptive behavior pada siswa taman kanak-kanak*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- A., S. (2020). The impact of social networks on youth behavior. In *Youth Studies Journal*.
- Amin, M. (2021). Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 549–552.
- D., Alonso; C., L. (2023). Teacher motivation and the impact of disruptive behavior in classroom settings. *Journal of Educational Psychology*, 278–292.
- D. A., Mahendra; P., R. (2023). Analisis pembelajaran keterampilan sosial melalui metode studi kasus pada siswa berkebutuhan khusus di SD Plus Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1217–1226.
- H., Anwar; T., I. (2022). Empati guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif untuk mengurangi perilaku disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter*, 98–109.
- J. K., Burgoon; L. K., G. K. F. (2020). *Nonverbal communication (7th ed.)*.
- K. J., G. (2019). *An invitation to social construction*. Sage Publications.
- M., Sari; M., P. (2020). Manajemen kelas dalam mengurangi perilaku disruptif: Pendekatan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 24–136.
- Mantog, Aguimod; M., Marie Peras; J.F., Corrairie Casto; J.A, M. (2024). Mitigating students disruptive behavior through operant conditioning. *International Journal of Advance Research and Innovative*.
<https://www.researchgate.net/publication/384880178>
- N., Istinganah; R. D., P. (2024). The influence of mass media and friends' association on

student delinquency in Public Elementary School 1 Purbasari Purbalingga. *International Conference on Service Science (ICSS)*.
<https://doi.org/10.59188/icss.v3i1.164>

- S. M., Jones; S. M., B. (2023). Social and emotional learning in schools: A framework for success. *Journal of Educational Psychology*.
- T., Wangdi; S., N. (2022). Classroom to reduce student disruptive behavior: An action research. *Mextesol Journal*. <https://doi.org/10.61871/mj.v46n1-16>
- T. A., Slocum; M. A., V. (2021). The impact of disruptive behavior on academic performance in elementary schools. *Behavioral Disorders*, 89–101.
- T., C. M. M. (2022). The role of school climate in addressing disruptive behavior in schools. *School Psychology Quarterly*, 510–520.
- W., Pangastutik; H. P., P. (2022). Startegi guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V pada pembelajaran daring di SD Negeri Mabung 2 Baron NGANJUK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 360–370.